AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam
(p-ISSN: 2548-5784 |e-ISSN: 2549-2101)
Vol. (9) (1), (Januari-Juni) (2025), (52-67)
Doi: http://dx.doi.org/10.24127/att.v9i1.3806

IBNU SINA: PELOPOR PENDIDIKAN HOLISTIK DAN BERKARAKTER

Fitriana Maulida[1]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia[1]
maulidafitriana74@gmail.com [1]

Muhammad Yunus Abu Bakar[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia[2]
elyunusy@uinsa.ac.id [2]

ABSTRAK

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan pendidikan Islam kontemporer. Beberapa implikasi penting dari pemikiran beliau: Pendidikan Holistik: Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga meliputi aspek fisik, sosial, dan spiritual. Implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer adalah perlunya merancang kurikulum yang seimbang, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup. Urgensi Karakter: Ibnu Sina sangat memperhatikan pembentukan karakter. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus membentuk individu yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, hal ini berarti pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang beliau ajarkan, kita dapat menciptakan generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan umat.
Kata Kunci: implikasi; pemikiran ibnu sina; pendidikan islam kontemporer

ABSTRACT

Ibn Sina's thoughts on education have very high relevance to contemporary Islamic education. Some important implications of his thinking: Holistic Education: Ibnu Sina emphasized the importance of holistic education, namely education that does not only focus on intellectual aspects, but also includes physical, social and spiritual aspects. The implication for contemporary Islamic education is the need to design a balanced curriculum, which not only teaches religious knowledge, but also general knowledge and life skills. Urgency of Character: Ibn Sina paid great attention to character formation. He believes that education must form individuals who have noble, honest and responsible character. In the context of contemporary Islamic education, this means that character education must be an integral part of the curriculum. Ibn Sina's thoughts on education provide a strong foundation for the development of contemporary Islamic education. By adopting the principles he taught, we can create a young generation who is intelligent, has noble character, and is able to contribute to the progress of the people.

Keywords: *contemporary islamic education; ibn sina's thoughts; implications*

This is an open access article under the Creative Commons Attribution 4.0 International License

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan kontemporer, terdapat kecenderungan yang semakin kuat untuk mengadopsi pendekatan pendidikan yang holistik dan berkarakter. Pendekatan ini menekankan pengembangan seluruh aspek potensi manusia, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Namun, konsep pendidikan holistik dan berkarakter bukanlah hal baru. Sejak zaman dahulu, para pemikir telah merumuskan gagasan-gagasan tentang pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Sesuai terhadap kondisi zaman, muncul pemasalahan-permasalahan pendidikan yang semakin rumit. Memasuki era pesatnya teknologi, kondisi pendidikan di Indonesia menjadi rentan. Kerentanan tersebut diidentifikasi bukan disebabkan kualitas pendidikan nasional, melainkan banyak muncul dari tidak meratanya kesempatan menempuh pendidikan, mahalnya biaya pendidikan, professional guru, kurangnya penghargaan masyarakat, hingga problematika profesi keguruan (M. Yunus Abu Bakar, 2015).(Sirojuddin & Abu Bakar, 2023)

Salah satu tokoh yang pemikirannya sangat relevan dengan pendidikan holistik dan berkarakter adalah Ibnu Sina. Sebagai seorang ilmuwan Muslim yang hidup pada abad ke-10 dan ke-11 Masehi, Ibnu Sina telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga masih sangat relevan hingga saat ini.

Pendidikan Islam di era global ini diorientasikan bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyadaran, sebagai proses humanisasi dan sebagai proses pembinaan akhlaqul karimah.(Bakar, 2015) Dalam konteks pendidikan modern, terdapat berbagai tantangan dan perubahan yang signifikan. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks menuntut adanya transformasi dalam sistem pendidikan. Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu mengembangkan kompetensi, karakter, dan kreativitas peserta didik. Di tengah dinamika pendidikan modern ini, pemikiran Ibnu Sina menawarkan perspektif yang segar dan menginspirasi.

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia dan karakter yang kuat. Konsep pendidikan Ibnu Sina menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama.

Perbandingan antara pemikiran pendidikan Ibnu Sina dengan pendidikan modern dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi konsep-konsep klasik dalam konteks kekinian. Di satu sisi, terdapat kesamaan nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh keduanya, seperti pentingnya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Di sisi lain, terdapat perbedaan dalam metode, kurikulum, dan

tujuan pendidikan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Alasan penulis memilih pemikiran pendidikan Ibnu Sina yaitu karena memliki: 1.) Pendekatan Holistik: Ibnu Sina menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek manusia, baik fisik, intelektual, maupun spiritual. Pendidikan menurutnya bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang luhur. 2.) Fokus pada Karakter: Ibnu Sina sangat memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. 3.) Relevansi dengan Pendidikan Modern: Meskipun hidup di masa lalu, pemikiran pendidikan Ibnu Sina masih sangat relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Konsep pendidikan holistik dan berkarakter yang ia kemukakan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan yang dihadapi saat ini.

Dengan demikian, penelitian tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Sina dan relevansinya dalam pendidikan modern memiliki signifikansi yang sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan, pengembangan metode pembelajaran yang efektif, serta pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan kompeten menghadapi tantangan masa depan.

B. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana relevansi pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pendekatan dengan cara kualitatif deskriptif yang mengarah pada tujuan penelitian untuk mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis dari objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan *(library research),* yakni mengkaji buku karya dari Ibnu Sina yang berkaitan dengan konsep pendidikan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan materi penelitian, baik berupa jurnal, artikel, buku, maupun opini.

Kegiatan penelitian ini dilakukan secara sistematis dan prosedural dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu (Suryana, 2010). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan *contents analysis* atau menganalisis isi objek yang diteliti berupa dokumen tertulis berdasarkan sumber yang relevan.

Setelah itu data dianalisis untuk mengetahui konsep pemikiran yang ada kemudian disimpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang diinginkan. Interpretasi dilakukan dengan membaca serta memahami buku dari sumber data yang berkaitan dengan pendidikan Islam kontemporer perspektif Ibnu Sina.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Sina (980 – 1038 M)

Ibnu Sina, nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Husain Bin Abdullah Bin Sina, lahir di Afsyana atau yang lebih dikenal di Barat sebagai Avicenna, adalah seorang tokoh ilmuwan Muslim yang sangat

berpengaruh di masanya. Beliau lahir pada tahun 370 H (980 M) di Afshana, dekat Bukhara (sekarang Uzbekistan), dan wafat pada tahun 1037 M di Hamadzan, Persia (sekarang Iran).(Ummah, 2019)

Ibnu Sina merupakan tokoh pemikir muslim yang banyak menguasai bidang ilmu pengetahuan (baik itu ilmu-ilmu agama, sains, kedokteran dan Humaniora). Ibnu Sina nama lengkapnya adalah Ali al-Husien bin Abdullah al- Hasan bin Ali bin Sina. Ia dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H dan meninggal dunia di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) dalam usia 57 tahun dan Negara-negara barat namanya lebih dikenal dengan sebutan Avicena. Ia dilahirkan di Persia pada bulan Syafar 370 H/980 M. Namun orang Turki, Persia dan Arab mengklaim Ibnu Sina sebagai bangsanya. Hal ini dikarenakan ibunya berkebangsaan Turki, sedangkan ayahnya peranakan Arab. Ayahnya tinggal di kota Balkh, tetapi beberapa tahun setelah lahirnya Ibnu Sina, keluarganya pindah ke Bukhara karena ayahnya menjadi gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh ibn Mansur.(Putra, 2016)

Ibnu Sina dikenal sebagai sosok yang cerdas sejak usia muda. Pada usia 10 tahun, ia telah hafal Al-Qur'an dan menguasai berbagai ilmu agama. Minatnya pada filsafat dan ilmu alam semakin berkembang seiring bertambahnya usia. Kemampuan analisisnya yang tajam membuatnya cepat memahami berbagai konsep sulit.

Ibnu Sina merupakan tokoh yang sangat produtif dalam menghasilkan karya. Beliau dikenal dengan bapak kedokteran, farmasi, astronomi. Salah satu kitab yang terkenal adalah *Al-Qanun fi al-Tibb*. Kitab ini adalah buku yang berisi tentang ilmu kedokteran orang Barat menyebut buku ini dengan *Canon of Medicine*. Buku ini telah diterjemahkan oleh Gerard of Cremona pada abad ke-11 dengan judul Canon yang diterbitkan di Roma pada tahun 1593. Kitab ini telah menjadi rujukan diberbagai universitas Barat hingga abad ke-15 dan juga dijadikan sebagai ensiklopedi kedokteran.Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun, tepatnya pada tahun 980 H/1037 M di Hamadan, Iran, karena penyakit maag yang kronis. Ia wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah.(Putra, 2016)

Walaupun lebih dikenal sebagai tokoh dibidang kedokteran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Ibnu Sina juga memberikan banyak hasil pemikiran dibidang lain yang dibuktikan dengan begitu banyak karya tulis beliau dibidang lain diluar kedokteran, dimana 4 karya terbesar yang dikenal dan dipergunakan sebagai bahan rujukan oleh banyak ahli seperti ; pertama asy-Syifa yang berisikan uraian tentang filsafat yang terdiri dari empat bagian, yaitu ketuhanan, fisika matematika dan logika; kedua al - Qanun fi al- Tibb yang berisikan tentang berbagai disiplin ilmu medis, ketiga an-Najat yang berisi tentang dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap, dan keempat al-Isyārat wa al Tanbihat yang berisi tentang ilmu logika dan hikmah.(Yusuf et al., 2021)

Hubungannya dengan konsep pendidikan Ibnu Sina sedikit banyak memberikan rumusan konsep dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, konsep pendidik yang dituliskan dalam sebuah kitabnya *Al-Siyasah fiy al-Tarbiyah*, atau dalam bahasa Indonesianya adalah kebiijakan dalam pendidikan atau politik dalam pendidikan.(Putra, 2016)

Konsep Pendidikan dan Tujuannya Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh, memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan. Beliau melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pengembangan seluruh potensi manusia secara utuh.

Ibnu Sina adalah tokoh pemikir Muslim yang memadukan antara dimensi rasional dan religiusitas. Keduanya adalah hal yang saling mendukung dalam memecahkan persoalan dan realitas kehidupan. Fenomena kehidupan manusia dan fenomena alam merupakan realitas yang harus dimaknai dengan menggunakan sudut pandang yang beragam. Pendekatan tunggal dan sikap tidak meneruma pendekatan baru akan menjadikan ilmu pengetahuan tidak akan kaya. Menurut Ibnu Sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang tak kekal dan ilmu yang kekal (hikmah). Ilmu yang kekal dipandang dari perannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan yang teoritis. Ilmu teoritis seperti ilmu kealaman, matematika, ilmu ketuhanan dan ilmu Kulli. Sedangkan ilmu yang praktis adalah ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota dan ilmu nabi (shari'ah).(Putra, 2016)

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ukuran berakhlak mulia dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang syarat terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual, ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. Tujuan pembinaan moral melalui pendidikan sangat penting menurut pandangan Ibn Sina, hal ini dapat dilakukan dengan cara seorang anak harus dijaga dalam menentang manusia yang buruk dan memiliki budi pekerti yang buruk mereka juga harus diberikan peluang yang memungkinkan untuk dapat memahami dan merasakan kehidupan dengan cara berkomunikasi dengan orang-orang yang saleh. Orang yang memiliki akhlak mulia akan dapat mencapai kebahagiaan (sa'adah).(Rohman, 2013)

Dalam memformulasikan konsep pendidikan, Ibnu Sina sangat menekankan pada pendidikan akhlak. Karena pada zaman itu suasana dan kondisi sosial politik pada massanya memang sangat kacau. Ketika itu fitnah terus berkecamuk sehingga kekacauan politik dan pertentangan aliran-aliran madzhab tengah melanda umat Islam. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa betapa bobroknya akhlak kaum muslimin. Padahal bila akhlak suatu bangsa telah rusak, makaak, maka bangsa tersebut pasti akan hancur pula. Kondisi sosial yang demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung telah berpengaruh terhadap pemikiran pendidikannya. (Nizar) Selanjutnya Ibn Sina membagi tingkat pendidikan menjadi dua bagian diantaranya adalah:

1. Tingkat umum. Pada tingkat ini anak dilatih untuk dapat belajar mempersiapkan badan jasmaninya, akal dan jiwanya pada tingkat ini anakdiberi pelajaran membaca, menulis, al- Qur'an, masalah-masalah penting dalam agama dasar-dasar bahasa dan sedikit sastra.

2. Tingkat khusus, pada tingkat ini anak dipersiapkan untuk menuju suatu profesi yaitu mereka dilatih untuk

melakukan praktek yang berkaitan dengan masalah kehidupan. Karena jika hanya memiliki rasa ingin tahu saja belum cukup tetapi harus berlatih terus menerus. Di sini Ibnu Sina hendak mengarahkan menuju profesi-profesi dan bakat-bakat yang sesuai dengan kemampuan dan cocok dengan kecenderungan kecenderungan anak didik. (Supriyatno,2006)(F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023)

Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.12 Selanjutnya Ibnu Sina dalam Nata mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka menciptakan insan kamil.(Putra, 2016) Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibn Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang insan kamil (manusia yang sempurna). Manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh, Ibn Sina juga ingin tujuan pendidikan universal itu diarahkan kepada terbentuknya manusia yang sempurna.(Rohman, 2013)

Manusia Sempurna *(Insan Kamil)* Menurut Islam Insan kamil adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi. Insan kamil Artinya adalah manusia sempurna, berasal dari kata al-insan yang berarti manusia dan al-kamil yang berarti sempurna.Adapun beberapa ciri-ciri atau criteria Insan Kamil yang terdapat pada diri Rasulullah SAW yakni 4 sifat yakni:(Bakar, 2015)

1. Sifat amanah (dapat dipercaya). Amanah/dapat dipercaya maksudnya ialah dapat memegang apa yang dipercayakan seseorang kepadanya. Baik itu sesuatu yang berharga maupun sesuatu yang kita anggap kurang berharga.

2. Sifat *fathanah* (cerdas). Seseorang yang memiliki kepintaran di dalam bidang fomal atau di sekolah belum tentu dia dapat cerdas dalam menjalani kehidupannya. Cerdas ialah sifat yang dapat membawa seseorang dalam bergaul, bermasyarakat dan dalam menjalani kehidupannya untuk menuju yang lebih baik.

3. Sifat *shiddiq* (jujur). Jujur adalah sebuah kata yang sangat sederhana sekali dan sering kita jumpai, tapi sayangnya penerapannya sangat sulit sekali di dalam bermasyarakat. Sifat jujur sering sekali kita temui di dalam kehidupan sehari-hari tapi tidak ada sifat jujur yang murni maksudnya ialah, sifat jujur tersebut mempunyai tujuan lain seperti mangharapkan sesuatu dari seseorang barulah kita bisa bersikap jujur.

4. Sifat *Tabligh* (menyampaikan). Maksudnya tabligh disini ialah menyampaikan apa yang seharusnya di dengar oleh orang lain dan berguna baginya. Tentunnya sesuatu yang akan disampaikan itu pun haruslah sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.

Fitrah manusia sebagai anugerah Allah yang tidak ternilai harganya itu harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). M Natsir menyebutkan bahwa pengembanga fitrah adalah salah satu tugas risalah yang diemban untuk nabi Muhammad SAW. Setiap usaha pengembangan fitrah itu harus dilaksanakan secara sadar, berencana dan

sistematis. Berkembang atau tidaknya fitrah itu tergantung kepada dua faktor:(Bakar, 2015)

1. Usaha manusia sendiri.

2. Hidayah (petunjuk) Allah SWT

Hidayah Allah dalam rangka pengembangan fitrah ada beberapa macam:

1. Hidayah Al- Aqlu (akal)

2. Hidayah Al- Qalbu (hati)

3. Hidayah Ad- Dinu (agama)

Jika penulis gambarkan maka potensi manusia yang harus dipertajam dan dikembangkan dalam proses pendidikan adalah seperti berikut:



Gambar 1. Segitiga Potensi Manusia yang dikembangkan dalam Proses Pendidikan Islam

a) Akal: Daya pikir, ouputnya adalah pengetahuan/kognitif

b) Hati: Daya rasa, perasaan/kemampuan afektif

c) Gerak/Skil: Mengahasilkan keterampilan/kemampuan psikomotorik

Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. (Sina, 1906) Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. (Sina, 1906)(F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023)

Tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, seorang anak didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotor, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah.(Asiva Noor Rachmayani, 2015)

Konsep Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Materi pelajaran merupakan disiplin ilmu yang akan membantu peserta didik untuk mengisi ruang kosong dalam dirinya dan sekaligus membantu mengembangakan potensinya tersebut. Ibnu Sina membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan yang harus dilalui anak didik harus berdasarkan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak.

Kurikulum Usia 3 (tiga) S/d 5 (lima) Tahun

Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh, memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan anak sejak dini. Beliau percaya bahwa pendidikan karakter dan keterampilan dasar harus dimulai sejak usia sangat belia. Untuk anak usia 3 hingga 5 tahun, Ibnu Sina menyusun kurikulum yang berfokus pada pengembangan fisik, sosial, dan emosional anak.

Menurut Ibn Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan

kesenian. Olahraga sebagai pendidikan jasmani, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologinya.

Menurutnya ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Ibnu Sina juga mengklasifikasi olah raga mana saja yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian; dan mana pula olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik.

Pendidikan olahraga dan jasmani menjadi instrument untuk memicu tumbuh sehat anak dan melatih keseimbangan gerak tubuh agar berjalan secara seimbang. Menurut penulis pendidikan olahraga dan jasmani harus disesuaikan dengan kebutuhan anak dan materinya disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan bahayanya perlu dipertimbangkan oleh pendidik. Pendidikan olah raga dan seni dimaksudkan untuk merangsang kreavifitas peserta didik sejak dini. Pengawasan yang ketat dalam mata pelajaran olahraga menjadi salah satu usaha preventif dalam mencegah terjadinya kecelakaan pada anak.(Putra, 2016)

Kurikulum Ibnu Sina untuk anak usia 3-5 tahun memberikan kita pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan sejak dini. Dengan memberikan stimulasi yang tepat, anak-anak akan memiliki fondasi yang kuat untuk masa depan mereka.

Kurikulum Usia 6 (enam) s.d. 14 (empat belas) Tahun

Pelajaran untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga. Pada usia Ibnu Sina telah berkeyakinan bahwa pelajaran menghafal boleh diajarkan. Hal ini tidak serta merta ditelorkan tanpa alasan yang jelas oleh Filosof dan Ilmuwan multi talenta ini. Menurut catatan sejarah Ibnu Sina telah mampu membaca Al-Qur'an pada usia 10 tahun.

Oleh karena itu materi menghafal Al-Qur'an sudah bisa diberikan pada anak usia 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun untuk melatih kemampuan menghafal dan kognitif peserta didik. Menghafal al qur'an menjadi sarana untuk mengenal dan mengetahui bahasa al qur'an yang menjadi dasar bagi pelajaran-pelajaran selanjutnya seperti belajar fiqih, tafsir dan ulumul qur'an. Selain itu pada usia anak 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun, mata pelajaran olahraga juga masih disarankan oleh Ibnu Sina. Namun demikian, oleh raga pada anak seusia 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun sudah pada tahap olahraga yang membutuhkan keahlian dan sesuai dengan usia anak tersebut. Akan berbeda jenis dan tingkat kesukaraannya jika dibandingakan dengan olahraga pada usia di bawahnya.(Putra, 2016)

Kurikulum Ibnu Sina untuk usia 6 s.d. 14 tahun memberikan kita gambaran tentang pentingnya pendidikan sejak dini dan bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter anak. Meskipun kurikulum ini disusun dalam konteks zaman yang berbeda, namun prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya masih sangat relevan dengan pendidikan modern.

Kurikulum Usia 14 (empat belas) Tahun Ke Atas

Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh, memiliki

pandangan yang mendalam tentang pendidikan. Beliau membagi tahap perkembangan anak menjadi beberapa kelompok usia, salah satunya adalah usia 14 tahun ke atas. Pada tahap ini, Ibnu Sina menyusun kurikulum yang lebih spesifik dan mendalam dibandingkan dengan kurikulum untuk usia sebelumnya.

Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian anak didik untuk menguasai bidang keilmuan. Mata pelajaran yang dimaksud di atas dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Ibn Sina terpengaruh oleh pemikiran filsuf Yunani Kuno (Aristoteles) yang juga membagi ilmu secara teoritis dan praktis: Ilmu teoritis: (a) ilmu tabi'i (mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu sihir (tilsam) ilmu tafsir mimpi, ilmu niranjiyat, dan ilmu kimia), (b) ilmu matematika, (c) ilmu ketuhanan, disebut paling tinggi (mencakup ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh, dan sebagainya).

Selanjutnya Ilmu praktis: ilmu akhlak yang mengkaji tentang tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga, serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintahan, kota dengan kota, bangsa dan bangsa.18 Jika diperhatikan secara seksama, dapat dilihat bahwa pemikiran Ibnu Sina tersebut juga diimplementasikan disekolah-sekolah tingkat SMA/MA/dan SMK. Dimana anak usia ini telah melakukan penjurusan keahlian di Sekolah Menengah. Penjurusan IPA, IPS, dan bahasa merupakan penjurusan berdasarkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan kata lain bahwa pendidikan dalam praktiknya dapat dikelompokkan jadi tiga, yakni pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), non formal (lingkungan). Sehingga sesungguhnya keberhasilan pendidikan nasional sangat bergantung kepada ketiganya.(Bakar, 2015)

Selanjutnya, implementasi kurikulum dari pemikiran Ibnu Sina diatas menurut penulis, dapat dilihat pada lembaga-lembaga pendidikan sebagai berikut: Kurikulum disusun berdasarkan kebenaran Wahyu dan kebenaran Ilmu pengetahuan, Menggunakan Penjenjangan, dan sistem klasikal, Pengembangan kurikulum di dasarkan pada usia dan tahap perkembangan anak, Pemberian materi ajar dilakukan secara bertahap, sesuai dengan potensi dan karakteristik peserta didik, Kurikulum disusun secara terintegrasi (integrasi-interkoneksi), Kurikulum juga menjawab kepentingan dan kebutuhan pasar (bersifat pragmatis).(Putra, 2016)

Konsep kurikulum Ibnu Sina memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Penyusunan kurikulum yang dilakukan Ibnu Sina sangat memperhatikan psikologi peserta didik, dimana kurikulum yang disusunnya didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik, (2) Konsep kurikulum Ibnu Sina berusaha mengembangkan aspek jasmani, akhlak dan intelektual peserta didik secara secara seimbang berdasarkan tahap perkembangan usianya, (3) Bersifat pragmatis fungsional, dimana kurikulum diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau pasar dengan bidang keahlian yang dimilikinya, (4) Konsep kurikulum berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah

sehingga peserta didik memiliki iman, ilmu, dan amal secara terpadu, serta (5) Berbasis akhlak, kurikulum yang disusun sangat memperhatikan pendidikan akhlak (Iqbal, 2015, hlm. 10–11). Melihat ciri-ciri kurikulum yang dikemukakan oleh Ibnu Sina jelas bahwa kurikulum Ibnu Sina masih relevan dengan kebutuhan zaman sekarang dimana kurikulum Ibnu Sina sudah mengarahkan agar peserta didik dapat menguasai keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pasar.(M. I. Rahman & Shofiyah, 2019)

Ibnu Sina telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam dunia pendidikan. Konsep kurikulum yang beliau susun untuk usia 14 tahun ke atas menekankan pada pentingnya spesialisasi, pengembangan potensi individu, dan persiapan untuk menghadapi kehidupan nyata. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kurikulum Ibnu Sina masih sangat relevan dengan pendidikan modern dan dapat menjadi inspirasi bagi kita dalam merancang kurikulum yang lebih baik.

Konsep Pendidik Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina, seorang ilmuwan besar dari masa lalu, memiliki pandangan yang sangat penting tentang peran seorang guru. Menurutnya, seorang guru bukan hanya sekedar pemberi informasi, tetapi lebih dari itu. Dalam pandangan Ibnu Sina, seorang guru ideal memiliki beberapa sifat penting, yaitu: Pengetahuan yang luas: Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas di berbagai bidang, tidak hanya pada mata pelajaran yang diajarkan. Sabar: Seorang guru harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai karakter murid. Kreatif: Seorang guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Peduli: Seorang guru harus peduli terhadap perkembangan muridnya, baik secara akademis maupun personal.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang cakap secara intelektual, akhlak dan professional. Konsep pendidik yang dimaksudkan oleh Ibnu Sina guru yang cakap adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolokolok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan suci murni. Jika dilihat Ibnu Sina memiliki pemikiran dan konsep revolusioner. Ibnu Sina menyarankan guru harus memiliki kompetensi personal, professional, sosial, Emosional dan Spiritual seperti apa yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi personal dapat dilihat dalam penjelasanya bahwa guru harus berpenampilan tenang, sopan santun jauh dari berolok-olok. Kompetensi professional dapat dilihat pada pendapatnya guru harus cerdas dan mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak. Kompetensi emosional dan spiritual dapat dilihat dari pendapatnya bahwa guru harus bersih dan suci murni, beragama, dan berpenampilan tenang.(Putra, 2016)

Guru memiliki peran amat penting dalam pendidikan. Ibn Sina pun menuliskan beberapa pemikirannya tentang konsep guru, terutama yang menyangkut tentang guru yang baik. Kemudian Ibnu Sina juga menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak

keras hati dan senantiasa menghias diri.(Wibowo & Risa Udayani, 2021).

Ibnu Sina juga menekankan agar seorang pendidik tidak hanya mengajarkan dari segi teoritis saja kepada anak didiknya, melainkan juga melatih segi keterampilan, mengubah budi pekerti dan kebebasannya dalam berfikir. Ia juga menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman; aspek penghayatan (afektif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat perasaan; dan aspek pengamalan (psikomotorik) yang diwujudkan dalam pelajaran prektik.(Putra, 2016)

Guru pun harus senantiasa dapat mengarahkan pelajaran sesuai psikologis anak dan membina emosi anak. Selain itu Guru harus dapat membimbing anak kepada pekerjaan yang akan dijadikan keahliaannya sesuai dengan minat dan bakat anak setelah beranjak tumbuh dewasa.(Beno et al., 2022) Jadi, secara singkat, seorang guru menurut Ibnu Sina adalah; Pemimpin: yang mampu mengarahkan muridnya ke arah yang lebih baik. Inspirator: yang mampu membangkitkan semangat belajar muridnya. Mentor: yang mampu menjadi teman diskusi dan berbagi pengalaman dengan muridnya.

Ibnu Sina memandang guru sebagai sosok yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, sabar, dan mampu memotivasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Konsep Metode Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Adapun konsep metode pengajaran yang diinginkan Ibnu Sina, bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada subjek didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Beliau menegaskan bahwa dalam penyampaian materi tersebut, hendaknya disesuaikan dengan sifat materi.

Adapun metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, antara lain: metode talqin, demontrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang dan penugasan. (Nata A. , Pemikiran Para Tokoh) Berhubungan dengan metode talqin, nampaknya Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata menggunakan untuk mengajar membaca al-Qur'an. Sedangkan metode demontrasi, ia menggunakan untuk cara mengajar menulis. Sementara metode pembiasaan atau teladan, ia menggunakan untuk cara mengajar akhlak. Lebih lanjut metode diskusi, ia menggunakan untuk cara penyajian pelajaran kepada subjek didik. Berkenaan dengan metode magang, ia menggunakan dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan. Selanjutnya, berkenaan dengan metode penugasan, ia menggunakan dalam kegiatan cara penyajian pelajaran kepada subjek didik. (Nata A. , Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, 2005).(F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Metode penugasan, untuk memberikan pengalaman pada anak didik untuk mengerjakan tugas. Jika diperhatikan lebih lanjut, Ibnu Sina menginginkan metode yang berbeda dalam menghadapi materi pelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa

Ibnu Sina memperhatikan karakter materi pelajaran dalam menggunakan metode tertentu. Selain itu Ibnu Sina menginginkan Metode targhîb dan tarhîb yang dalam pendidikan modern dikenal istilah reward yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk reinforcement yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik.(Putra, 2016) Adapun penjabarannya sebagai berikut: (Iqbal, 2015)(F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023):

1. Pertama, Strategi Talqin, harus digunakan dalam menunjukkan bacaan Al-Qur'an, dimulai dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an kepada siswa, bagian demi bagian. Kemudian anak itu didekati untuk mendengarkan dan mengulangi bacaannya secara bertahap dan berulang-ulang, sampai akhirnya dia mempertahankannya.
2. Kedua, Teknik Menampilkan (Demonstrasi), dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran fungsional, seperti cara mengajar mengarang. Menurut Ibnu Sina, jika seorang pendidik akan menggunakan strategi ini, ia harus terlebih dahulu memberikan ilustrasi menulis huruf hijaiyah sebelum muridnya. Sejak saat itu, mintalah siswa untuk mendengarkan kata-kata dari huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya.
3. Ketiga, teknik penyesuaian dan terpuji, termasuk mungkin strategi pertunjukan terbaik, khususnya dalam mengajarkan etika. Strategi ini pada umumnya dilakukan dengan penyesuaian dan model yang disesuaikan dengan peningkatan semangat anak. Ibnu Sina menyadari dampak "mengikuti atau meniru" atau model asli dalam siklus pendidikan di kalangan anak-anak di usia dini pada kehidupan mereka, dengan alasan bahwa dalam tabi'iyah anak-anak cenderung mengikuti dan meniru-meniru semua yang mereka lihat, rasakan dan dengar.
4. Keempat, Teknik Percakapan (Diskusi), harus dimungkinkan dengan memperkenalkan latihan di mana siswa dihadapkan pada pertanyaan yang sulit dipecahkan oleh siswa itu sendiri, maka untuk itu dibicarakan dan ditangani bersama. Ibn Sina menggunakan strategi ini untuk menunjukkan informasi yang objektif dan hipotetis. Informasi tentang model ini pada masa Ibnu Sina berkembang pesat. Jika informasi diajarkan dengan teknik bicara, para siswa tertinggal jauh dari kemajuan ilmu pengetahuan.
5. Kelima, Strategi Magang, Ibnu Sina telah memanfaatkan teknik ini dalam latihan mendidiknya. Murid-murid Ibnu Sina yang meneliti pengobatan didorong untuk menggabungkan hipotesis dan praktik. Strategi ini akan memiliki keuntungan ganda, lebih spesifik dan membuat siswa mampu di bidang ilmu pengetahuan, juga akan memperoleh keterampilan kerja yang menghasilkan uang.
6. Keenam, Strategi Tugas, diakhiri dengan memesan berbagai modul atau skrip dan kemudian menyerahkannya kepada siswa untuk dipertimbangkan. Teknik ini ia lakukan, antara lain, ia lakukan kepada salah satu muridnya yaitu Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Dalam bahasa Arab, mengajar dengan tugas ini dikenal dengan al-ta'lim bi al- marasil (mendidik dengan mengirimkan berbagai tulisan atau modul).
7. Ketujuh, Teknik Targhib, dalam pengajaran saat ini istilah penghargaan diwujudkan yang menyiratkan hadiah, hadiah, hibah atau hadiah dan merupakan salah satu perangkat edukatif dan sebagai umpan balik yang membangkitkan

semangat, serta inspirasi yang luar biasa. Ibnu Sina menganjurkan penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang banyak diterapkan dalam pendidikan modern.

Pemberian Hukuman dalam Pengajaran

Pada dasarnya, mengenai konsep hukuman dalam proses pembelajaran Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata kelihatannya tidak berkenaan menggunakan hukuman. Hal ini didasarkan pada sikapnya, bahwa ia sangat menghargai martabat manusia. Namun dalam kenyataannya, Ibnu Sina kelihatannya membolehkan hukuman tersebut, apabila dalam keadaan terpaksa dan dilakukan dengan cara yang sangat berhati-hati. (Nata A. , Pemikiran Para Tokoh)(F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023)

Mengenai hukuman, Ibnu Sina memberikan rambu-rambu dalam memberikan hukuman kepada peserta didik, yakni: (1) hukuman yang diberikan dengan cara halus dan penuh kasih sayang, (2) hukuman hendaknya diselang-seling yakni sesekali ringan dan sesekali agak berat, dan (3) apabila melakukan hukuman fisik hendaknya tidak mengenai bagian-bagian tertentu, seperti kepala, muka, telinga, dan kaki agar tidak menimbulkan cidera fatal (Al Abrasyi, 1994, hlm. 35 dan 41). Meskipun Ibnu Sina telah memberikan penjelasan mengenai metode punishment (hukuman), namun Ibnu Sina lebih mengutamakan pada pemberian dorongan dan pujian kepada peserta didik yang menurutnya akan lebih berdampak positif karena rasa salah, penyesalan, dan perasaan berdosa peserta didik dapat dihapus dengan pujian dari seorang guru daripada pemberian hukuman (Dea Tara Ningtyas, 2017, hlm. 46).(F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023)

Ibnu Sina lebih percaya pada pendekatan pendidikan yang lembut dan positif daripada yang keras dan penuh hukuman. Beliau berpendapat bahwa anak akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka merasa dihargai dan didukung. Hukuman fisik atau verbal yang berlebihan justru dapat merusak kepercayaan diri anak dan membuat mereka takut untuk bertanya atau mencoba hal-hal baru. Lebih lanjut Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Ali al- Jumbulati mengatakan bahwa dalam melakukan hukuman terhadap peserta didik, sebaiknya diberikan peringatan dan ancaman terlebih dahulu jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan puji-pujian, sehingga anak terodorong untuk melakukan kebaikan. (Ali al- Jumbulati, 1994)(F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023)

Sebagai gantinya, Ibnu Sina menyarankan agar guru: Menjadi teman belajar: Membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Memberikan contoh yang baik: Menunjukkan perilaku yang baik agar siswa meniru. Membuat pembelajaran menjadi menyenangkan: Menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik. Memberikan umpan balik yang konstruktif: Memberikan masukan yang berguna untuk membantu siswa memperbaiki diri. Meskipun Ibnu Sina tidak memberikan panduan yang sangat spesifik tentang hukuman, namun prinsip-prinsip pendidikan yang ia anjurkan jelas menunjukkan bahwa beliau lebih cenderung pada pendekatan yang humanis

dan positif. Dalam konteks pendidikan modern, pandangan Ibnu Sina ini masih sangat relevan dan banyak diadopsi oleh para pendidik.

Implikasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Berdasarkan pemikiran filosofis Ibnu Sina tentang konsep pendidikan, tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, dapat dirumuskan konsep pendidikan Islam sebagai berikut:

Al-Qur'an dan konsep tauhid sebagai Basis Pendidikan Islam. Al Qur'an merupakan kalam tuhan yang kebenarnya bersifat absolut dan tidak diragukan. Al-Qur'an merupakan sumber nilai, norma dan didalamya terdapat ayat-ayat pengetahuan. Ibnu Sina yang merupakan tokoh filosof muslim yang melandaskan pemikirannya pada kebenaran kalam tuhan. Sehingga beliau termasuk kalangan pemikir religious-rasional.

Pendidikan Islam dilaksanakan sejak dini. Pendidikan Islam harus diberikan secara langsung maupun tidak langsung secara Dini. Sebagaimana konsep pemikiran Ibnu Sina bahwa pada anak usia dini sudah harus diberikan pendidikan denganmateri-materi yang sesuai dengan kondisinya. Hubungannya dengan pendidikan kontemporer, di Indonesia contohnya elah lahir pendidikanpendidikan Usia dini seperti Taman Kanak-kanak.

Pendidikan Non Dikotomis. Ibnu Sina menginginkan konsep pendidikan agamis dan rasional. Individu harus memiliki pengetahuan keagamaan dan pengembagan kapasitas intelektual. Ibnu sina tidak membagi ilmu berdasarkan status kewajiban mempelajarinya (seperti Fardhu 'Ain dan Qifayah). Beliau menginginkan peran akal harus dikembangkan lebih optimal dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya, Pendidikan interkoneksi-integrasi. Pendidikan integrasi interkoneksi menginginkan tidak ada pertentangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Mereka keduanya harus tercipta secara damai dan harmonis. Lembaga Pendidikan Islam khususnya pendidikan tinggi di Indonesia telah melahirkan konsep-konsep integrasi tersebut. Seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep intergrasi-interkoneksi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Malang. Konsep interkoneksi-integrasi ini setidaknya selaras dengan konsep pendidikan Ibnu Sina.

Pendidikan karakter dan Akhlak. Selain menjadi seorang ilmuwan besar Ibnu Sina juga sebagai tokoh yang banyak mengetahui tentang tafsir al quran. Beliau menjelaskan tentang konsep manusia sebagai mahluk ciptaan tuhan. Beliau juga menekankan aspek akhlak dan moral manusia. Relevan dengan pemikirannya tersebut di Indonesia telah menggaungkan pendidikan karakter dan moral bangsa.

Pendidikan dilaksanakan secara berjenjang. Di Indonesia dalam sistem pendidikan Nasional dikenal dengan penjenjanga pendidikan, yaitu pendidikan dasar, menengah dan pendidikan Tinggi. Juga diselenggarakan pendidikan berdasarkan jenisnya, pendidikan umum, vokasional dan kegamaan. Konsep tersebut sesuai dengan pemikiran Ibnu Sina bahwa penddikan dilakukan secara berjenjang dan diberikan sesuai keahlianya serta sesuai dengan karakteristik: potensi, minat, dan bakat anak didik.(Putra, 2016)

Jiwa dan akal akan meningkat melalui latihan-latihan dan pendidikan. Potensi manusia yang dilatih dan dididik meliputi

aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Jika intelektual dan emosional dikategorikan pada al-'Aql al-'Amali, aspek spiritual dikategorikan pada 'aql al-Nazari, yang ketiganya jika dilatih dan didik dengan benar akan mengarah pada tazkiah al-Nasiyyah (penyucian jiwa). Dengan jiwa yang suci, anak didik akan mudah menerima berbagai ilmu pengetahuan serta akan menjadi mudah membina kepribadiannya. Tegasnya pendidikan yang berorientasi pada penyucian jiwa melalui optimalisasi aspek intelektual, emosional dan spiritual inilah yang dibutuhkan oleh model pendidikan kontemporer dewasa ini.(Saihu, 2022)

Berdasarkan analisis diatas maka dapat diambil benang merah, meskipun pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tidak dilahirkan pada masa modern, namun pemikirannya masih relevan dengan kehidupan masa kini. Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tentunya dapat dan sudah menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia karena konsep pendidikan yang disampaikan Ibnu Sina memiliki akal yang sehat, kuat agamanya, memiliki akhlak yang mulia, memahami tentang peserta didik, berwibawa, memiliki kepribadian yang tangguh, berwawasan luas, bertutur kata yang baik, cerdik, terpelajar, berpenampilan baik dan menarik, memiliki hati yang tulus. Meskipun pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tidak dilahirkan pada masa modern, namun pemikirannya masih relevan dengan kehidupan masakini.

Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tentunya dapat dan sudah menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia karena konsep pendidikan yang disampaikan Ibnu Sina sejalan dengan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan mengrelevansikan pemikiran Ibnu Sina di zaman sekarang harapannya pendidikan di Indonesia semakin berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasionaly ang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.(Wibowo & Risa Udayani, 2021)

D. KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menawarkan landasan yang kuat dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan holistik yang menyeimbangkan pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial, serta penekanan pada pembentukan karakter mulia melalui nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, pendidikan dapat membentuk individu yang berintegritas tinggi. Integrasi ilmu pengetahuan dan dorongan untuk pendidikan sepanjang hayat yang diajarkan Ibnu Sina juga memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini serta membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Asiva, N. R. (2015). Konstruksi kurikulum Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *10*(6).

Bakar, M. Y. A. (2015). Problematika pendidikan Islam di Indonesia. *Amrullah Journal*, *1*(1), 99–123.

Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). Pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina. *Braz Dent J.*, *33*(1), 1–12.

Putra, A. T. A. (2016). Pemikiran filosofis pendidikan Ibnu Sina dan implikasinya pada pendidikan Islam kontemporer. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *6*(2), 191–201. https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201

Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina dalam membangun karakter siswa di era digitalisasi. *Journal on Education*, *5*(2), 2353–2368. http://jonedu.org/index.php/joe

Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina pada pendidikan masa kini. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(2), 142–156. https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640

Rohman, M. (2013). Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Sina dan relevansinya dengan pendidikan modern. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *8*(2). https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300

Saihu, M. (2022). Kontekstualisasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina di era kontemporer. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 286–295. https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.227

Sirojuddin, M., & Bakar, M. Y. (2023). Dinamika pemikiran dan respon Hasan Langgulung terhadap paradigma pendidikan Islam. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, *5*(1), 31–47. https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3598

Ummah, M. S. (2019). Pemikiran filsafat Ibnu Sina (filsafat emanasi, jiwa dan al-wujud). *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Wibowo, & Udayani, R. (2021). Relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan di era modern. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 79–94. https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07

Yusuf, I., Program, M., Pendidikan, D., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2021). Pendidikan menurut filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M). *Cross-Border*, *4*(2), 764–779.